
Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Agus Rofi'i*

Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Penulis koresponden: agusrafii@unma.ac.id

ABSTRAK

The primary skill that shows language ability is the ability to speak English. On the other hand, most students have difficulty speaking. Therefore, this research aims to find the problems students experience when learning English, especially regarding speaking skills. English speaking skills are increasingly important in the current era of globalization. However, students in elementary school often need help with speaking English well. A crucial first step to overcoming English learning problems in elementary schools is understanding and analyzing the difficulties students face in speaking skills. Elementary school students in one of the Majalengka areas need help speaking English. One of them is the need to have greater self-confidence when speaking. Language and psychological factors can influence students' difficulties when speaking English. This research uses qualitative research using observations and interviews in elementary schools. Based on the results of the analysis, it can be concluded that five factors are responsible for students' difficulties in speaking English. They include lack of vocabulary, poor pronunciation and pronunciation, lack of friends or peers to talk to, lack of self-confidence, and class atmosphere. This research found that building students' self-confidence and providing organized activities is essential, especially in elementary schools.

Keywords: Difficulties, speaking, English learning, students, elementary school.

ABSTRAK

Keterampilan utama yang menunjukkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam berbicara. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah yang dialami siswa saat belajar bahasa Inggris, khususnya saat keterampilan berbicara. Berbicara dalam bahasa Inggris semakin penting di era globalisasi saat ini. Namun, siswa di sekolah dasar sering kesulitan berbicara dengan baik dalam bahasa Inggris. Langkah awal yang sangat penting untuk mengatasi masalah pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah memahami dan menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa dalam keterampilan berbicara. Siswa sekolah dasar di salah satu daerah Majalengka menghadapi masalah dalam berbicara bahasa Inggris. Salah satunya adalah perlunya memiliki rasa percaya diri yang lebih besar saat berbicara. Faktor bahasa dan psikologis dapat mempengaruhi kesulitan siswa saat berbicara dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan observasi dan wawancara di sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lima faktor bertanggung jawab atas kesulitan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Kurangnya kosa kata, pelafalan dan pengucapan yang buruk, kurangnya teman atau rekan untuk berbicara, kurangnya percaya diri, dan suasana kelas. Penelitian ini menemukan bahwa membangun rasa percaya diri siswa dan menyediakan kegiatan yang diselenggarakan sangat penting, terutama di sekolah dasar.

Kata Kunci : Kesulitan, berbicara, pembelajaran bahasa Inggris, siswa, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan suasana belajar siswa yang prima (Rina, 2022). Hal ini akan membuat generasi unggul bangsa bisa menerima perkembangan zaman. Menurut Riyati (2020), belajar merupakan hal yang penting untuk mengembangkan kehidupan setiap orang. Belajar adalah memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan wawasan yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Guru harus membantu siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, berpikir kritis, dan penerapan praktis (Fauzi, 2020;

Rosidin et al., 2019). Mengajar memerlukan pemahaman proses kognitif yang digunakan siswa tentang materi tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh Nurasih (2017) dan Ratminingsih dkk. (2018), pengajaran bahasa Inggris telah dimasukkan dalam kurikulum siswa di Indonesia. Permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pengalaman siswa, tantangan yang dihadapi guru bahasa Inggris, metode evaluasi yang digunakan, desain kurikulum dan buku teks, serta beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris (Akbari, 2015; Ali & Walker, 2014 ; Noom-ura, 2013; Rahman dkk., 2019). Selain itu, tidak ada kewajiban bagi anak sekolah dasar untuk belajar bahasa Inggris (Arif, 2015; Zein, 2016). Meskipun pemerintah memutuskan untuk menghapus mata pelajaran bahasa Inggris dari kurikulum, beberapa sekolah masih memasukkannya. Bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan kinerja akademik dan membuka peluang kerja (Parvin, 2018; Peck, 2001). Oleh karena itu, bahasa ini dapat dianggap sebagai mata pelajaran yang berharga. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan khusus bagi orang tua untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anaknya sejak usia dini (Lesia dkk, 2022). Salah satunya adalah kemampuan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, agar dapat bersaing secara internasional.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa sejumlah besar siswa masa kini tidak dapat mengartikulasikan dirinya secara verbal dalam lingkungan pendidikan (Endang et al., 2023). Banyak individu menghadapi tantangan ketika mengartikulasikan pemikiran mereka kepada rekan-rekan mereka, berbicara di depan umum, atau terlibat dalam interaksi sehari-hari (Wabdaron & Reba, 2020). Berbicara bahasa Inggris tampaknya menjadi keterampilan yang penting bagi siswa (Moat, 2016), karena berbicara adalah dasar pembelajaran suatu bahasa, berbicara merupakan keterampilan penting yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Berbicara berperan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan dari berbicara adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris secara efektif ketika berbicara. Oleh karena itu, tindakan berbicara berfungsi sebagai sarana penyampaian pemikiran yang telah terorganisir dan disempurnakan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan khusus pendengarnya. Pembicara harus melakukan upaya bersama untuk menyampaikan pandangannya secara efektif untuk memastikan bahwa gagasannya diterima dengan baik sesuai dengan harapan audiens.

Pengajaran bahasa Inggris telah mengalami kemajuan dari sekolah menengah pertama hingga sekolah dasar, dan bahasa Inggris kini diperkenalkan kepada siswa sejak usia taman kanak-kanak. Namun perlu diperhatikan bahwa metode pengajaran bahasa Inggris pada tingkat ini masih menekankan pembelajaran melalui permainan dan lagu (Jassim et al, 2019). Menurut Suryana dkk (2021), pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memberikan siswa pemahaman dasar tentang konsep dan materi dasar bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan untuk berinteraksi sosial dengan teman sekelas di sekolah dasar. Materi yang dipelajari berkaitan dengan situasi umum dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan interaktif dengan teman-temannya untuk meningkatkan pengucapan bahasa Inggris mereka dan berbicara lebih mudah. Menurut Liu et al (2018), memperoleh keterampilan bahasa Inggris di sekolah dasar memerlukan latihan yang konsisten dan teratur. Penguasaan kemampuan bahasa Inggris siswa di salah satu sekolah dasar di Majalengka masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi dan rasa percaya diri sehingga membuat siswa kesulitan dalam belajar

bahasa Inggris. Fakta yang ada menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam mencapai penguasaan berbicara bahasa Inggris. Kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Inggris adalah siswa dapat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Namun terdapat beberapa faktor penghambat yang muncul dalam proses belajar siswa, terutama faktor psikologis seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri. Rumusan masalah ini berfokus pada beberapa permasalahan, diantaranya adalah banyaknya siswa sekolah dasar yang bergumul dengan harga diri. Ketika dihadapkan pada situasi percakapan yang memerlukan penggunaan bahasa Inggris, seperti saat bertemu orang asing yang berbahasa Inggris, sebagian besar siswa ragu untuk menggunakannya. Beberapa orang menghindari percakapan langsung karena merasa tidak nyaman menggunakan bahasa Inggris.

Dengan kata lain, meskipun kurangnya rasa percaya diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris mempunyai dampak yang signifikan, hal ini merupakan salah satu alasan utama yang menghambat pengembangan keterampilan bahasa Inggris mereka. Komara (2016) menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa akan membantunya mengembangkan keterampilan, minat, dan potensi yang telah dimilikinya untuk berhasil. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi biasanya lebih baik dalam menyelesaikan rasa dendam dibandingkan siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini tidak terjadi begitu saja; hal itu dapat diperoleh sebagai hasil kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hubungan pengajaran yang baik antara guru dan siswa sangat berarti bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris yang komunikatif selama pembelajaran. Persiapan intelektual siswa, serta cara memilih dan menggunakan bahan pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, semuanya harus diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan komunikasi dan interaksi yang baik.

Peneliti bermaksud untuk meneliti pembelajaran berbicara berbahasa Inggris yang digunakan untuk pelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini akan menjawab banyak pertanyaan mengenai kemampuan bahasa Inggris anak yang masih kurang memuaskan, dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa yang rendah.

METODE

Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena dilakukan pada lingkungan alamiah. Oleh karena itu, metode ini menyoroti fakta, keadaan, variabel, dan fenomena selama penelitian. Fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan mengarahkan pengumpulan data yang diperlukan, bukan teori (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi sekolah dasar dan wawancara dengan guru bahasa Inggris. Menurut Julmi (2020), observasi terbagi dalam kategori non partisipatif. Pada observasi non partisipan, peneliti melihat orang-orang yang terlibat dalam penelitian tanpa berinteraksi langsung dengannya. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kelompok yang diteliti. Peneliti belajar melalui pengalaman langsung sebagai pengamat dan partisipan. Penelitian observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang aktivitas, individu, dan peristiwa dari sudut pandang individu selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Lebih lanjut, wawancara menurut Tersiana (2018) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui lebih jauh tentang subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek yang berkontribusi terhadap penelitian.

Dengan melakukan observasi di sekolah dasar, kita dapat mengamati dan memahami konteks di mana guru bahasa Inggris bekerja. Observasi ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, termasuk tantangan yang dihadapi guru dan strategi yang mereka gunakan. Melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris, peneliti mendapatkan wawasan tentang pengalaman dan pengetahuan mereka dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Para guru ini dapat berbagi informasi tentang pendekatan pengajaran mereka, materi yang mereka ajarkan, dan permasalahan yang mereka hadapi. Perspektif seorang guru yang berpengalaman dapat memberikan wawasan berharga dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Dengan metode ini peneliti ingin mendeskripsikan apa yang akan diamati di lapangan secara lebih spesifik, mendalam dan transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di Sekolah Dasar Negeri di Majalengka, menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan oleh kekurangan kosa kata (*vocabulary*), pengucapan (*pronunciation*), dan kurang percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris (*speaking*).

Kosa kata Bahasa Inggris (*Vocabulary*)

Pembelajaran bahasa Inggris seringkali menghadapi masalah siswa sekolah dasar yang tidak memiliki kosa kata yang cukup. Sebagai hasil dari diskusi tentang kekurangan kosa kata pada siswa sekolah dasar, kami menemukan bahwa hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Pemahaman terbatas pada siswa sekolah dasar mungkin tidak memahami banyak kosakata Bahasa Inggris, yang dapat menghambat mereka dalam memahami teks, mengikuti arahan, atau berkomunikasi dengan baik. Keterbatasan dalam mengekspresikan ide, jika siswa tidak memiliki banyak kosa kata, mereka mungkin menghadapi kesulitan untuk menyampaikan pikiran atau ide mereka secara tepat dalam Bahasa Inggris. Mereka mungkin merasa sulit untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas. Pengaruh terhadap kemampuan berbicara juga dapat memengaruhi kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketika siswa berbicara dalam bahasa tersebut, mereka mungkin kesulitan memilih kata yang tepat.

Untuk mengatasi masalah ini, siswa sekolah dasar harus dikenalkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mereka memperluas kosa kata mereka. Membaca buku berbahasa Inggris, menonton film di YouTube atau acara televisi berbahasa Inggris, dan berpartisipasi dalam aktivitas berbicara dan berbicara dalam lingkungan yang mendukung. Siswa sekolah dasar dapat memperbaiki kosa kata mereka dan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka dengan pendekatan yang baik dan dukungan yang tepat.

Pengucapan Bahasa Inggris (*Pronunciation*)

Pengucapan siswa sekolah dasar seringkali merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa. Salah satu contohnya adalah mereka kesulitan mengucapkan beberapa bunyi dalam bahasa Inggris yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka, seperti bunyi "th" dalam kata-kata seperti "pikir" atau "ini". Bagaimana bahasa ibu mereka diucapkan sering memengaruhi pengucapan bahasa Inggris siswa sekolah dasar, yang dapat menyebabkan mereka

mengucapkan kata-kata Inggris dengan cara yang salah. Selain itu, siswa sekolah dasar mungkin belum menggunakan bahasa Inggris secara efektif di luar kelas. Kurangnya latihan ini dapat berdampak pada kemampuan pengucapan mereka, dan kurangnya kepercayaan diri siswa sekolah dasar yang mungkin tidak percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris, yang dapat menghambat perkembangan bahasa mereka. Untuk membantu siswa sekolah dasar meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris, pengucapan harus menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Dengan dukungan dan latihan yang tepat, siswa sekolah dasar dapat mengatasi kesulitan mereka dalam pelafalan atau pengucapan. Untuk membantu siswa mendengar dan meniru pengucapan yang benar, guru juga dapat menggunakan berbagai sumber daya, seperti rekaman audio atau video.

Kurang motivasi berbicara Bahasa Inggris (*Speaking*)

Kurangnya motivasi anak-anak untuk berbicara bahasa Inggris adalah salah satu aspek penting dari pola perilaku mereka. Anak-anak yang takut berbicara bahasa Inggris mungkin menghindari situasi di mana mereka harus berbicara bahasa Inggris. Mereka mungkin tidak aktif di kelas, menolak berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau menarik diri ketika guru bertanya, dan anak yang tidak termotivasi mungkin tidak merasa percaya diri menggunakan bahasa Inggris. Mereka mungkin takut melakukan kesalahan, tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, atau tidak tertarik dengan bahasa Inggris.

Mengeksplorasi strategi untuk meningkatkan antusiasme dan keterlibatan anak dalam belajar bahasa Inggris sangatlah penting. Beberapa taktik dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris, termasuk menggabungkan kesenangan dan interaktivitas ke dalam proses pembelajaran. Menggunakan penguatan dan penghargaan positif untuk mendorong pembelajaran bahasa Inggris anak dan dukungan serta bantuan yang memadai selama masa-masa sulit sangatlah penting.

Kurang Percaya diri dalam berbicara

Keberhasilan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi bergantung pada kepercayaan diri. Jika kepercayaan diri seseorang kurang baik, itu akan berdampak pada kemampuan mereka untuk mengenal lingkungan dan orang lain. Siswa sekolah dasar yang kurang percaya diri berbicara bahasa Inggris dapat menunjukkan banyak pola. Telah diamati bahwa anak-anak sering kali cenderung menahan diri untuk tidak terlibat dalam interaksi berbahasa Inggris dengan teman atau instruktur mereka. Individu mungkin ragu untuk mengangkat tangan untuk menanggapi pertanyaan atau memilih untuk tetap diam ketika diminta untuk berbicara di depan umum. Anak-anak mungkin menunjukkan bahasa tubuh tertutup ketika diminta berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Individu mungkin menunjukkan perilaku nonverbal seperti menyilangkan tangan, mengalihkan pandangan ke bawah, atau mengambil posisi tubuh tertutup untuk menyembunyikan diri. Anak-anak sekolah dasar yang kurang percaya diri terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka sering kali menunjukkan kecenderungan untuk berbicara dengan volume yang lebih rendah. Individu yang memiliki ketidakpastian mengenai kemahiran mereka dalam bahasa Inggris mungkin menunjukkan penampilan vokal yang lemah dan tidak meyakinkan. Selain itu, anak-anak yang kurang percaya diri mungkin menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan pemikiran dan ide mereka secara efektif dalam bahasa Inggris. Individu mungkin menunjukkan keragu-raguan atau sering menggunakan ekspresi bahasa yang sederhana dan terbatas karena kekhawatiran mengenai potensi kesalahan atau persepsi ketidakmampuan. Anak-anak dengan rasa percaya

diri yang kurang cenderung terpaku pada kesalahan linguistiknya saat berbicara dalam bahasa Inggris secara berlebihan. Individu mungkin mengalami rasa jengkel sebagai respons terhadap kesalahan kecil sekalipun, sehingga menimbulkan perasaan malu atau rendah diri. Anak-anak yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri mungkin mengalami kurangnya motivasi untuk terlibat dalam praktik ekstrakurikuler bahasa Inggris di luar lingkup institusi pendidikan. Individu mungkin menunjukkan keragu-raguan dalam mendaftar kursus bahasa tambahan atau terlibat dalam kegiatan yang memfasilitasi kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka. Poin keenam adalah bahwa anak-anak yang kurang percaya diri terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya mungkin bergantung pada teman-temannya yang memiliki kemampuan bahasa lebih tinggi. Individu mungkin bergantung pada temannya untuk menyediakan layanan penerjemahan atau berkomunikasi atas nama mereka untuk mengurangi potensi kesulitan dan mencegah situasi yang dapat menimbulkan rasa malu.

Keterampilan berbicara dengan lancar dalam mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan. Berbicara dengan percaya diri diperlukan bagi pembicara untuk menggunakan alat ini dan menggunakannya sepenuhnya, selain menghilangkan kosakata dan frasa. Berbicara dengan percaya diri adalah berbicara dengan lebih percaya diri dan tanpa rasa canggung ketika mengungkapkan diri dengan tulus melalui kata-kata atau gagasan. Kendala utama untuk mencapai titik tersebut adalah tidak adanya warga yang bisa berbahasa Inggris dan tidak adanya orang asing di kalangan pelajar lokal yang fasih berbahasa Inggris.

Temuan ini mendukung temuan sebelumnya (Tanveer, 2008), yang menyatakan bahwa masalah tata bahasa siswa menghambat kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris. Berbicara merupakan keterampilan yang paling kompleks dan penting dalam belajar dan mengajar bahasa asing karena merupakan dasar komunikasi. Bagi pemula, berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang paling menantang. Bakat yang paling signifikan dan paling dituntut adalah berbicara. Memiliki bakat ini menunjukkan kemahiran penuturnya dalam berbahasa. Berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dalam belajar dan mengajar bahasa asing karena merupakan dasar komunikasi dan keterampilan yang paling menantang. Bagi pemula, berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang paling menantang. Bakat yang paling penting dan diperlukan adalah berbicara. Kemampuan seorang penutur dalam menguasai bakat tersebut menunjukkan pemahaman bahasanya yang mendalam (Oradee, 2012). Seperti yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara dalam bahasa Inggris. Berbagai pola, peraturan, dan bahkan konvensi sosial diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ini sangat penting bagi siswa yang belajar bahasa asing karena mereka menghadapi tantangan tambahan dalam memperoleh keterampilan berbicara tanpa menggunakan sumber daya pengajaran. Akibatnya, tugas mengajar menjadi lebih sulit.

Sebagian besar siswa masih memandang bahasa Inggris sebagai topik yang menakutkan dan menantang. Oleh karena itu, wajar saja jika mereka kurang mempunyai motivasi dan keinginan untuk belajar bahasa tersebut sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Kelemahan seseorang yang tidak diperkaya dengan berbagai sumber daya yang ada saat ini adalah ketidakmampuan seorang pengajar bahasa Inggris dalam mendorong siswanya untuk lebih banyak berbicara bahasa Inggris (Jalius, 2007). Dalam pengajaran bahasa Inggris, guru tidak terbatas pada metode konvensional yang hanya memberikan pengetahuan

kognitif saja. Mengingat perbedaan pengucapan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, siswa perlu mempelajari dan melatih pengucapan bahasa Inggris secara menyeluruh. Bunyi-bunyian dalam bahasa Inggris sangat beragam dan lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa perlu mempelajari semua bunyi pengucapan bahasa Inggris. Faktor penting lainnya dalam pengucapan adalah penggunaan alat bicara, yaitu alat vokal. Organ vokal adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan suara. Dalam pengucapan bahasa Inggris, siswa harus mengoptimalkan penggunaan organ vokal secara detail untuk meningkatkan pengucapan dan kemampuan bahasa Inggrisnya. Kemahiran dalam pengucapan juga berkaitan erat dengan keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang merupakan dasar dari komunikasi aktif. Ketika siswa perlu berkomunikasi, pengucapan yang baik sangat penting. Partisipasi aktif siswa tidak dapat dihindari karena proses ini akan meningkatkan kemampuan pengucapan dan berbicara mereka.

Berdasarkan penelitian ini, beberapa temuan dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi anak-anak sekolah dasar dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar menghadapi tantangan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris secara akurat dan tepat, khususnya kesulitan dengan bunyi fonetik, pola intonasi, dan artikulasi vokal tertentu. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi siswa di sekolah dasar terkait kemahiran berbicara bahasa Inggris adalah kurangnya penekanan pada keterampilan berbicara dalam kurikulum. Akibatnya, siswa akan menghadapi kurangnya kesempatan untuk terlibat dalam praktik yang disengaja dan meningkatkan keahlian mereka. Kurangnya penghargaan atau manfaat belajar bahasa Inggris dapat mengakibatkan menurunnya motivasi siswa untuk memperoleh bahasa tersebut. Ketika siswa gagal memahami relevansi praktis bahasa Inggris dalam kehidupan atau prospek mereka sehari-hari, mereka mungkin kekurangan motivasi untuk menginvestasikan waktu dan energi mereka dalam memperoleh kemahiran dalam bahasa tersebut. Faktor penentu lebih lanjut yang berdampak pada kemahiran berbahasa Inggris siswa adalah kurangnya rasa percaya diri. Saat berbincang dengan teman sebaya atau pendidik, individu seringkali mengalami perasaan rendah diri dan ketakutan terhadap potensi melakukan kesalahan. Kekhawatiran ini dapat menyebabkan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengajaran bahasa Inggris merupakan hal mendasar di sekolah dasar. Kurikulum harus menekankan keterampilan berbicara dan memungkinkan siswa untuk berlatih secara teratur. Kegiatan berbicara, permainan bahasa, dan simulasi situasi komunikasi dalam bahasa Inggris dapat menjadi bagian dari latihan ini. Rasa percaya diri membantu orang melihat dirinya secara realistis dan optimis. Orang yang percaya diri mengambil tanggung jawab atas hidup mereka, percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka, mempersiapkan masa depan, dan mendapatkan dukungan. Membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggrisnya sangatlah penting. Guru dapat membuat siswa merasa nyaman untuk bersuara dan melakukan kesalahan. Siswa juga dapat merasa lebih percaya diri karena adanya dorongan yang diberikan. Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat menjadikan pembelajaran lebih seru dan menyenangkan dengan menggunakan teknologi, permainan, peran, dan aktivitas kelompok. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Inggris. Penting untuk menunjukkan bahwa bahasa Inggris penting bagi kehidupan siswa sehari-hari.

KESIMPULAN

Kemampuan berbahasa Inggris dan rasa percaya diri sangat penting bagi siswa. Rasa percaya diri sangat penting untuk menjaga motivasi dan semangat siswa dalam melatih keterampilan berbicara. Semakin percaya diri siswa, maka semakin bersemangat pula mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa yang mereka ketahui. Banyak hal yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar berbicara bahasa Inggris. Faktor internal siswa meliputi faktor biologis seperti umur, tingkat kematangan berpikir, dan kesehatan, selain faktor eksternal. Pendidik bahasa Inggris di sekolah dasar perlu berhati-hati dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa. Singkatnya, setiap orang harus memahami secara mendalam permasalahan teoretis dan praktis terkait pengajaran bahasa Inggris kepada siswa muda. Pendidik bahasa Inggris harus mengajar siswa sekolah dasar bagaimana menggunakan bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris di sekolah dasar harus mengutamakan pengajaran fungsi bahasa dibandingkan tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, K., dkk. (2021). Kepercayaan Diri Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal prosiding seminar nasional abdimas ma chung*. ISSN: 2808-6813. Universitas Indraprasta. Jakarta Indonesia.
- Arif, N. (2015). Removing English as a compulsory subject from primary schools on the 2013 curriculum based on teachers'. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(8), 117-121. <https://repository.unja.ac.id/1858>.
- Akbari, Z. (2015). Current challenges in teaching/learning English for EFL learners: The case of junior high school and high school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 394-401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.524>.
- Ali, M., & Walker, A. L. (2014). Bugged down ELT in Bangladesh: Problems and policy. *English Today*, 30(2), 33-38. <https://doi.org/10.1017/S0266078414000108>.
- Darsana, D. (2008). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui metode Demontrasi siswa kelas III SD negeri 157 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i2.5068>.
- Endang Kusripinah, R. R., Yuwana, S., & Hendratno. (2023). Keefektifan Pengembangan Media Buku AJIB Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 837-843. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5451>.
- FSuzi, C., & Basikin. (2020). The Impact of the Whole Language Approach Towards Children's Early Reading and Writing in English. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 87-101. <https://doi.org/10.21009/JPUD.141.07>.
- Gideon, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Berbicara Menggunakan Bahasa Inggris Di Smks Kristen Tprsina Sanggau. *Jurnal : Jurnal E.Issn.2614-6061 DOI: 10.37081/ed.v11i2.4665 P.ISSN.2527-4295*. Universitas Tanjungpura Pontianak. Indonesia.
- Julmi C. (2020). *Research Qualitative In Encyclopedia of creativity* (3rd ed.). Academic Press, 435-441 <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23678-X>.
- Jalius, J. (2007). *Seminar Pendidikan Kurikulum*. Program Pascasarjana UNP: Padang.
- Jassim, Lina & Dzakiria, Hisham. (2019). A Literature Review on the Impact of Games on Learning English Vocabulary to Children. *International Journal of Language and Literary Studies*. 1. 10.36892/ijlls.v1i1.22.

- Leong L, Ahmadi S M. An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *IJREE* 2017; 2 (1). DOI: 10.18869/acadpub.ijree.2.1.34.
- Liu, Kuo-Ping & Tai, Shu-Ju Diana & Liu, Chen-Chung. (2018). Enhancing language learning through creation: the effect of digital storytelling on student learning motivation and performance in a school English course. *Educational Technology Research and Development*. 66. 10.1007/s11423-018-9592-z.
- Lesia, E. S., Petrus, I., & Eryansyah, E. (2022). Teaching English for Young Learners in Elementary School: Perceptions and Strategies. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 142-148. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1.42013>.
- Maria Adelina. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa. *Jurnal : Jurnal SAP Vol.1 No. 3 p-ISSN: 2527-967X e-ISSN: 2549-2845*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Moat, K. (2016). *Teaching and Principle in Language Use and Language Learning*, London. Oxford University Press.
- Nanda, K. A., dkk. (2020). Pengaruh metode pembelajaran flash card TERHADAP keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.107789>.
- Noorman, H R,. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris SMA Negeri 99 Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), 14-30. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.15>.
- Nurasiah. (2017). Teaching English to Young Learners: A Case Study at Nurul Quran Islamic School Aceh Besar. *English Education Journal*, 8(1), 79-97. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/EEJ/article/view/6130>.
- Noom-ura, S. (2013). English-teaching problems in Thailand and Thai teachers' professional development needs. 6 (11), 139-147. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n11p139>.
- Oprya, Ye., Melnyk, E., Pustovoyt, M., Chernova, T., & Goryachev, P. (2021). Experience in psychiatry distance teaching to English-speaking international students. *Journal of Education, Health, and Sport*, 11(8), 520-526. <https://doi.org/10.12775/jehs.2021.11.08.058>.
- Oradee, T. (2013). Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing). *International Journal of Social Science and Humanity*. DOI: 10.7763/IJSSH.2012.V2.164.
- Parvin, R. H., & Salam, S. F. (2018). The Effectiveness of Using Technology in English Language Classrooms in Government Primary Schools in Bangladesh. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 2(1). <https://doi.org/10.18275/fire201502011049>.
- Peck, S. (2001). Developing Children's Listening and Speaking in ESL. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed., pp. 139-149). Heinle Cengage Learning.
- Ratminingsih, N. M., Mahadewi, L., & Divayana, D. (2018). ICT-Based Interactive Game in TEYL: Teachers' Perception, Students' Motivation, and Achievement. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(9), 190-203. <https://www.learntechlib.org/p/184889>.
- Rahman, A., Multazim, A., Husna, A., & Hudayah, L. F. (2019). The correlation between students' listening motivation, vocabulary mastery, and speaking ability. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(1), P. 13-25. <https://doi.org/10.26618/exposure.v8i1.2021>.
- Rahman, M. M., Islam, M. S., Karim, A., Chowdhury, T. A., Rahman, M. M., Seraj, P. M. I., & Singh, M. K. M. (2019). English language teaching in Bangladesh today: Issues, outcomes and implications. *Language Testing in Asia*, 9, 1-14. <https://doi.org/10.1186/s40468-019-0085-8>.

- Rina, M. & Mega, F (2022). Integrasi Tauhid Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas IV Di Sdit Raudhatul Jannah.
- Riyati. (2020). Tingkatan Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI Sma 1 Jambi.
- Saputra, W. A. (2018). A classroom action research in SMA Muhammadiyah 7 Makassar: The effect of simulation technique in speaking accuracy. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.26618/exposure.v6i2.1070>.
- Sukendra, I. (2023). The correlation between vocabulary complexity mastery and students' speaking skills. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, 9(1), 12-25. <https://doi.org/10.24071/ijels.v9i1.5619>.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa INGGRIS siswa SMA negeri 14 dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2149>
- Syahrin, A., & Bin As, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Audiovisual dan Motivasi Belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMA negeri 3 Takengon. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3644>.
- Suryana, D., Sari, N. E., Winarti, Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2021). English Learning Interactive Media for Early Childhood through the Total Physical Response Method. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 60 - 80. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.151.04>.
- Tanveer, M. (2008). Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language. DOI: 10.13140/RG.2.1.1995.1129.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Start Up.
- Wang, J., Abdullah, R., & Leong, L.-M. (2022). Studies of teaching and learning English-speaking skills: A review and Bibliometric Analysis. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.880990>.
- Wabdaron, D., & Reba, Y. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*. 2. 27-36. [10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.412](https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.412).